

Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan-Perempuan Kelu Kajian Kritik Sastra Feminis

Nur Azizah¹ Haerun Ana², La Ode Syukur³, La Ode Sahidin⁴, Sumiman Udu⁵

¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, nura58367@gmail.com

²Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, 0031126436@uho.ac.id

³Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, laode.syukur@uho.ac.id

⁴Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, sahidinlaode@ymail.com

⁵Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, sumimanudu_fkip@uho.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dipublikasi : 10 April 2026

Kata Kunci:

kekerasan terhadap perempuan; kritik sastra feminis; Pat Barker; novel; ideologi gender

Key Words:

violence against women; feminist literary criticism; Pat Barker; novel; gender ideology

Hal: 30-38

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel Perempuan-Perempuan Kelu karya Pat Barker, menafsirkan ideologi gender yang melandasi penggambaran tokoh perempuan, serta menjelaskan relevansi representasi kekerasan tersebut dengan diskursus kontemporer tentang kekerasan berbasis gender. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data bersumber dari novel Perempuan-Perempuan Kelu dan dianalisis melalui pembacaan kritis, pengodean tematik, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel merepresentasikan lima bentuk utama kekerasan terhadap perempuan, yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, dan perampasan hak secara sewenang-wenang. Kekerasan-kekerasan tersebut muncul sebagai konsekuensi langsung dari perang, patriarki, dan relasi kuasa yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek kontrol. Novel ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak berdiri sebagai peristiwa individual, melainkan terkait erat dengan struktur sosial yang timpang. Dengan demikian, karya Pat Barker dapat dibaca sebagai kritik terhadap glorifikasi perang sekaligus terhadap normalisasi penindasan perempuan dalam narasi heroik tradisional.

Abstract

This article aims to describe the forms of violence against women in Pat Barker's novel Perempuan-Perempuan Kelu, interpret the gender ideology that underlies the representation of female characters, and explain the relevance of such representation to contemporary debates on gender-based violence. The study employs a descriptive qualitative method

	<p>within feminist literary criticism. The data were drawn from the novel and analyzed through close reading, thematic coding, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the novel represents five major forms of violence against women: physical violence, sexual violence, psychological violence, economic violence, and arbitrary deprivation of women's rights. These forms of violence emerge as direct consequences of war, patriarchy, and unequal power relations that position women's bodies as objects of control. The novel demonstrates that violence against women is not merely an individual event but is closely linked to structural inequality. Therefore, Pat Barker's work can be read as a critique of the glorification of war and of the normalization of women's oppression in traditional heroic narratives.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

✉ **Corresponding Author:** Nur Azizah, Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Halu Oleo. Surel: [agusharmin010@gmail.com]

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan global yang serius karena berlangsung lintas ruang, lintas kelas sosial, dan lintas generasi. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa hampir satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dalam hidupnya, baik oleh pasangan maupun nonpasangan (WHO, 2024, 2025). Di Indonesia, potret tersebut juga tampak dalam Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional yang menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan usia 15–64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual sepanjang hidupnya (Kemen PPPA, 2021; UNFPA Indonesia, 2024). Catatan Tahunan Komnas Perempuan memperlihatkan bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan tidak hanya tinggi, tetapi juga terus menuntut penajaman respons negara, terutama pada ranah personal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari korban (Komnas Perempuan, 2021, 2025).

Dalam studi budaya dan sastra, kekerasan terhadap perempuan tidak dipahami semata sebagai tindak personal, melainkan sebagai fenomena yang dilembagakan oleh relasi kuasa, budaya patriarki, dan ideologi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Hall, Evans, dan Nixon (2024) menekankan bahwa representasi kultural bekerja bukan hanya di tingkat bahasa, tetapi juga membentuk cara tubuh, identitas, dan relasi sosial dipahami. Sejalan dengan itu, Tapia Tapia (2022) dan Sachseder (2023) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan selalu terkait dengan kolonialitas, hukum, dan struktur dominasi yang membuat tubuh perempuan mudah dijadikan objek kontrol, eksploitasi, dan pengaturan.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra mempunyai daya untuk memperlihatkan pengalaman perempuan secara mendalam karena mampu menampilkan kekerasan yang kasat mata sekaligus yang tersembunyi di balik sistem sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, kritik sastra feminis banyak digunakan

untuk membaca penindasan, kekerasan, dan resistensi perempuan dalam teks sastra. Penelitian Ariaseli dan Puspita (2021), Rofiqoh, Zaidah, dan Werdiningsih (2021), Syah, Ainusyamsi, dan Supianudin (2021), Sulaeman dkk. (2022), Damayanti dan Ahmadi (2022), Suprpto dan Setyorini (2023), Malik, Abidin, dan Saguni (2023), Dewanty (2024), Putria, Rosalina, dan Shadrina (2025), serta Naila (2025) memperlihatkan bahwa teks sastra Indonesia dan dunia terus memproduksi gambaran tentang ketidakadilan gender, baik dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, objektifikasi, maupun kekerasan langsung terhadap tokoh perempuan.

Di antara karya yang penting dibaca dalam konteks tersebut ialah *Perempuan-Perempuan Kelu* karya Pat Barker, terjemahan Indonesia dari *The Silence of the Girls*. Novel ini menempatkan Briseis dan perempuan-perempuan korban perang Troya sebagai pusat narasi. Jika kisah perang klasik selama ini cenderung memuliakan heroisme laki-laki, Barker justru memindahkan fokus ke tubuh perempuan yang diculik, diperkosa, diperdagangkan, dibungkam, dan dijadikan hadiah perang. Strategi semacam itu membuat novel ini relevan dibaca dengan kritik sastra feminis, terutama karena ia memperlihatkan bagaimana perang dan patriarki bekerja secara serempak untuk menghancurkan martabat perempuan. Temuan-temuan mutakhir tentang *The Silence of the Girls* pun menunjukkan bahwa novel tersebut kuat dalam mengungkap patriarki, trauma, pembungkaman suara perempuan, dan resistensi simbolik para tokohnya (Mumtaz & Marsih, 2023; Zahra & Nayab, 2024; Malik & Sharma, 2024; Firdausiyah & Rahayu, 2025).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Perempuan-Perempuan Kelu*, menjelaskan ideologi yang melandasi representasi kekerasan itu, dan menunjukkan bagaimana kekerasan dalam novel bergerak dari ranah fisik menuju ranah psikologis, seksual, ekonomi, dan perampasan hak. Kajian ini penting karena mempertemukan dua kepentingan sekaligus, yakni kepentingan akademik untuk memperkuat kritik sastra feminis dan kepentingan etik untuk membaca sastra sebagai medium yang dapat menumbuhkan kesadaran tentang kekerasan berbasis gender.

METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, penafsiran, dan penguraian representasi kekerasan secara tekstual. Analisis dilakukan melalui pembacaan dekat (*close reading*), pengodean tematik, dan penarikan simpulan interpretatif. Tahapan pembacaan dan pengodean mengikuti prinsip analisis tematik yang menekankan familiarisasi data, pengembangan kode, pengelompokan tema, peninjauan kembali tema, dan penyusunan interpretasi (Braun & Clarke, 2021; Ahmed, 2025).

Sumber data primer penelitian adalah novel *Perempuan-Perempuan Kelu* karya Pat Barker edisi terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Data

penelitian berupa narasi, dialog, dan penggambaran peristiwa yang menunjukkan adanya kekerasan terhadap tokoh perempuan. Penelitian ini memfokuskan analisis pada lima bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, kekerasan psikis, dan perampasan hak atau diskriminasi. Klasifikasi tersebut dipakai karena relevan dengan literatur mutakhir tentang kekerasan terhadap perempuan yang memandang kekerasan sebagai spektrum yang bergerak dari tubuh ke ruang sosial dan simbolik (WHO, 2024; UN Women, 2024; Sabila, Nuryanto, & Widianti, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan reduksi data untuk memilih kutipan yang paling representatif, menyajikan data dalam pengelompokan tematik, lalu menafsirkan data berdasarkan perspektif kritik sastra feminis. Pendekatan ini tidak hanya mencatat bentuk kekerasan, tetapi juga menelusuri bagaimana kekerasan tersebut dihasilkan oleh struktur patriarki, perang, relasi kuasa, dan normalisasi budaya terhadap tubuh perempuan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Perempuan-Perempuan Kelu memuat lima bentuk utama kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan fisik muncul melalui pembunuhan, penyiksaan, pemukulan, pencekikan, penyeretan, dan pelukaan tubuh perempuan selama dan setelah perang. Kekerasan seksual tampak dalam bentuk pemerkosaan, pemaksaan relasi seksual, pelecehan tubuh, dan penggunaan tubuh perempuan sebagai hadiah perang. Kekerasan ekonomi muncul ketika perempuan dijadikan komoditas, alat tawar, dan sumber keuntungan politik. Kekerasan psikis hadir melalui trauma, ketakutan, syok, kehilangan, dan pembungkaman. Adapun perampasan hak terwujud dalam penghilangan kebebasan perempuan untuk menentukan tubuh, hidup, suara, pekerjaan, dan relasi sosialnya.

Tabel 1. Ringkasan bentuk kekerasan dalam novel

Bentuk kekerasan	Indikator tekstual	Tokoh dominan	Makna feminis
Fisik	Penyeretan, pemukulan, pencekikan, pelukaan tubuh, pembunuhan dalam perang.	Briseis; Tecmessa; perempuan tawanan	Tubuh perempuan dijadikan sasaran kuasa dan teror.
Seksual	Pemerkosaan, sentuhan paksa, pemaksaan tidur dengan panglima/perajurit, objektifikasi tubuh.	Briseis; Chryseis; para budak	Tubuh perempuan dikonstruksi sebagai milik pemenang perang.
Ekonomi	Perempuan dijadikan hadiah, komoditas, tebusan, dan alat tukar politik.	Chryseis; Briseis; gadis-gadis Lesbos	Perempuan direduksi menjadi aset yang dapat dipindahkan.

Psikis	Syok, trauma, ketakutan, duka mendalam, pembungkaman, rasa tidak berdaya.	Briseis; para ibu dan tawanan perang	Kekerasan berlanjut dalam ingatan dan luka batin.
Perampasan hak	Kehilangan kebebasan memilih, hak berbicara, hak hidup aman, hak atas tubuh.	Seluruh perempuan tawanan	Patriarki perang bekerja sebagai sistem diskriminatif.

Kekerasan fisik

Kekerasan fisik dalam novel tampak sejak awal ketika perempuan dan anak-anak menjadi sasaran perang. Tubuh perempuan bukan hanya ikut terdampak perang, melainkan secara aktif diposisikan sebagai tubuh yang boleh disakiti. Penggambaran perempuan yang diseret, dipukul, ditusuk, atau dicekik menunjukkan bahwa perang bukan semata perebutan wilayah, tetapi juga perebutan kuasa atas tubuh perempuan. Temuan ini sejalan dengan laporan global yang menempatkan kekerasan fisik sebagai salah satu bentuk paling umum dari kekerasan berbasis gender, terutama pada konteks konflik dan relasi intim yang timpang (WHO, 2024, 2025; UN Women, 2024). Di tingkat kajian sastra, temuan serupa juga terlihat pada penelitian terhadap novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga dan Lebih Putih Dariku* yang sama-sama menunjukkan bahwa kekerasan fisik sering hadir sebagai konsekuensi dari ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan (Rofiqoh et al., 2021; Sabila et al., 2025).

Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang paling dominan dan paling telanjang dalam novel. Tubuh perempuan diperlakukan sebagai bagian dari rampasan perang; perempuan dipilih, dibagi-bagikan, digunakan, lalu dapat dipertukarkan kembali. Pada titik ini, novel memperlihatkan bahwa pemerkosaan bukan sekadar tindakan individual, melainkan bagian dari logika perang dan patriarki. Perempuan tidak diberi ruang untuk menyetujui atau menolak; tubuh mereka dibaca sebagai benda milik pemenang. Cara Barker membangun sudut pandang Briseis membuat pembaca melihat bagaimana tubuh perempuan dipisahkan dari kemanusiaannya. Pembacaan ini beririsan dengan kajian Tapia Tapia (2022) dan Sachseder (2023) yang menekankan bahwa kekerasan seksual bekerja sebagai instrumen kekuasaan. Di ranah sastra, penelitian Mumtaz dan Marsih (2023), Zahra dan Nayab (2024), serta Vardani dan Citraningrum (2025) juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam teks sering tampil sebagai medium untuk menormalisasi dominasi laki-laki apabila tidak dibaca secara kritis.

Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi dalam novel tampak ketika perempuan dijadikan hadiah kehormatan, alat tebusan, dan komoditas yang nilainya bergantung pada kepentingan laki-laki. Dalam kondisi ini, perempuan kehilangan status sebagai subjek dan bergeser menjadi objek transaksi. Chryseis dan Briseis menandai bagaimana perempuan dapat dipindahkan dari satu tangan ke tangan lain bukan karena kehendak mereka,

tetapi karena keputusan politik dan hasrat kuasa pihak lain. Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa kekerasan ekonomi tidak hanya berupa penguasaan atas uang, tetapi juga penguasaan atas nilai, mobilitas, dan fungsi sosial perempuan (UN Women, 2025a; Komnas Perempuan, 2025). Dalam studi sastra, bentuk pengobjekan serupa juga teridentifikasi pada penelitian tentang *Nayla*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Bumi Manusia*, yang memperlihatkan bagaimana perempuan sering dipaksa menanggung konsekuensi ekonomi dari sistem patriarki (Malik et al., 2023; Suprpto & Setyorini, 2023).

Kekerasan psikis

Kekerasan psikis dalam novel tampak melalui trauma berkepanjangan, kehilangan, syok, dan rasa takut yang tidak pernah benar-benar berakhir. Briseis tidak hanya kehilangan keluarga dan kerajaan, tetapi juga kehilangan rasa aman, rasa diri, dan bahasa untuk menyatakan kepedihan. Barker menulis luka batin dengan sangat intens: perempuan hidup, tetapi selalu dalam pengawasan ketakutan. Keadaan ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak selesai ketika tindakan fisik berakhir; kekerasan berlanjut dalam ingatan, dalam tubuh, dan dalam kesadaran korban. Hal yang sama ditegaskan oleh studi mengenai trauma, pembungkaman, dan femininitas dalam *The Silence of the Girls* maupun novel-novel kontemporer lain (Malik & Sharma, 2024; Zahra & Nayab, 2024; Putria et al., 2025). Dalam konteks yang lebih luas, laporan WHO (2024) dan UN Women (2024) juga menempatkan dampak psikologis sebagai salah satu konsekuensi paling serius dari kekerasan berbasis gender.

Perampasan hak secara sewenang-wenang

Bentuk kekerasan terakhir adalah perampasan hak perempuan secara sewenang-wenang. Dalam novel, perempuan kehilangan hak untuk berbicara, memilih pasangan, menentukan nasib, melindungi anak, dan mengelola tubuhnya sendiri. Mereka ditempatkan dalam situasi ketika keberadaan mereka hanya diakui sejauh berguna bagi laki-laki. Inilah bentuk diskriminasi yang paling sistemik karena bekerja pada level struktur. Perempuan tidak dibungkam hanya oleh individu, tetapi oleh aturan sosial yang menganggap pembungkaman itu wajar. Pembacaan ini bertemu dengan gagasan representasi Hall et al. (2024), bahwa makna sosial dibentuk melalui sistem tanda yang menaturalisasi relasi kuasa. Dalam kajian sastra mutakhir, gejala pembungkaman dan subordinasi serupa ditemukan dalam *Yuni*, *Hope and Other Dangerous Pursuits*, *Obsessive Loves*, dan *Women from Rote Island* (Naila, 2025; Putria et al., 2025; *The Representation of Sexual Violence and Women's Resistance*, 2025; Safira, 2025).

PEMBAHASAN

Jika dibaca secara feminis, *Perempuan-Perempuan Kelu* memperlihatkan bahwa perang adalah institusi patriarkal yang bekerja dengan cara merampas suara perempuan. Heroisme laki-laki dibangun di atas penderitaan tubuh perempuan. Di sinilah pentingnya strategi Barker: ia memindahkan pusat perhatian dari peperangan ke pengalaman perempuan yang selama ini diletakkan di pinggir cerita. Dengan demikian, novel tidak hanya memberi ruang bicara kepada Briseis, tetapi juga membongkar narasi klasik yang terlalu

lama memuliakan kemenangan tanpa menghitung harga kemanusiaan yang dibayar perempuan. Temuan ini menguatkan kecenderungan dalam sastra kontemporer yang berupaya menulis ulang mitos dari perspektif korban, perempuan, dan kelompok yang dibungkam (Malik & Sharma, 2024; Firdausiyah & Rahayu, 2025).

Dari sisi ideologi, kekerasan dalam novel dibangun oleh pandangan bahwa perempuan adalah milik laki-laki, milik negara perang, atau milik struktur sosial. Pemikiran seperti itu tidak hanya hidup di dunia Yunani kuno dalam novel, tetapi masih memiliki resonansi pada konteks modern. Karena itu, novel Barker terasa aktual ketika dibaca bersama data mutakhir tentang kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Statistik global maupun nasional menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terus berulang justru karena masih ada norma sosial yang membenarkan kontrol terhadap tubuh, seksualitas, mobilitas, dan suara perempuan (Kemen PPPA, 2021; Komnas Perempuan, 2025; WHO, 2025; UN Women, 2025b).

Artikel ini juga menunjukkan bahwa kritik sastra feminis tetap relevan sebagai perangkat baca. Melalui kritik sastra feminis, pembaca tidak berhenti pada pengenalan bentuk kekerasan, tetapi bergerak sampai pada penelusuran bagaimana teks mengonstruksi ketidakadilan gender sebagai sesuatu yang tampak lumrah. Sastra pada titik ini dapat berfungsi sebagai medium kesadaran. Temuan-temuan mutakhir dalam kajian sastra feminis Indonesia pun memperlihatkan arah yang sama: teks sastra menjadi ruang untuk memetakan bentuk-bentuk penindasan sekaligus strategi resistensinya (Ariaseli & Puspita, 2021; Damayanti & Ahmadi, 2022; Febrianto & Tjahjandari, 2023; Dewanty, 2024).

Dengan demikian, kontribusi utama novel *Perempuan-Perempuan Kelu* terletak pada keberhasilannya menampilkan perempuan bukan sekadar sebagai korban pasif. Briseis memang dibungkam, tetapi kesadarannya tetap bekerja; ia mengingat, menilai, membenci, dan bertahan. Perlawanan dalam novel ini tidak selalu tampil dalam bentuk heroik, tetapi justru hadir dalam kemampuan perempuan untuk terus hidup, membangun solidaritas, menjaga ingatan, dan menolak menganggap kekerasan sebagai hal wajar. Di tengah budaya yang terus mewariskan glorifikasi perang, novel ini mengajukan satu pertanyaan penting: siapa yang sesungguhnya membayar harga kemenangan? Jawaban Barker tegas, perempuan adalah pihak yang paling sering dipaksa membayarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa novel *Perempuan-Perempuan Kelu* karya Pat Barker merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dalam lima bentuk utama, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, kekerasan psikis, dan perampasan hak secara sewenang-wenang. Kelima bentuk tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan berakar pada relasi kuasa patriarkal yang dilegitimasi oleh perang, status sosial, dan budaya pemenang. Novel ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dijadikan ruang kekuasaan, alat transaksi, serta sasaran kontrol yang meniadakan subjektivitas mereka. Pada saat yang sama, karya ini menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki daya bertahan dan kesadaran kritis di tengah pembungkaman. Karena itu, *Perempuan-Perempuan Kelu* layak

dibaca bukan hanya sebagai novel perang, tetapi sebagai kritik feminis terhadap normalisasi kekerasan terhadap perempuan. Penelitian lanjutan dapat memperluas pembacaan pada aspek trauma, memori, intertekstualitas mitos klasik, atau resepsi pembaca terhadap representasi kekerasan dalam novel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, S. K. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *MethodsX*, 14, 103381.
- Ariasele, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian feminisme dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 527–542.
- Barker, P. (2020). *Perempuan-Perempuan Kelu*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Kajian antropologi feminisme Henrietta L. Moore. *Bapala*, 9(2), 1–14.
- Dewanty, I. A. B. C. (2024). Verbal violence against women on TikTok: A feminist linguistic study. *Litera*, 23(2), 215–228.
- Ekasiswanto, R. (2025). Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi”, “Jemari Kiri”, dan “Leteh”: Kajian interseksionalitas. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 1–18.
- Febrianto, D., & Tjahjandari, L. (2023). Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam ekranisasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 154–177.
- Firdausiyah, F., & Rahayu, A. C. (2025). Patriarchal practice against woman characters in Pat Barker’s *The Silence of the Girls*. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–11.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation* (3rd ed.). Sage.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2021*. Kemen PPPA.
- Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2021: Perempuan dalam himpitan pandemi*. Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2025). *CATAHU 2024: Menata data, menajamkan arah*. Komnas Perempuan.
- Malik, A., Abidin, A., & Saguni, S. S. (2023). Penindasan dan dampak eksistensi perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Feminisme Marxis. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 96–105.
- Malik, Z., & Sharma, D. (2024). Articulating the unspoken: A critical examination of silence in Pat Barker’s *The Silence of the Girls*. *Library Progress International*, 44(3), 7613–7616.
- Mumtaz, N., & Marsih, L. (2023). Oppression on women during the Trojan War in Pat Barker’s *The Silence of the Girls*. *Proceeding of Conference on Literature, Linguistic, and Cultural Studies*, 2(1), 771–781.
- Naila, E. (2025). Studi feminisme terhadap novel *Yuni*. *Basataka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Putria, A. S., Rosalina, D., & Shadrina, M. N. (2025). Patriarchy and its impacts on women in *Laila Lalami’s Hope and Other Dangerous Pursuits: A feminist perspective*. *Litteratura*, 6(2), 101–115.
- Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2021). Kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi: Kajian feminisme sastra. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*, 2(2), 31–43.
- Sabila, R., Nuryanto, T., & Widiyanti, N. (2025). Kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen. *Equalita: Studi Gender dan Anak*, 7(2), 1–17.
- Sachseder, J. C. (2023). *Violence against women in and beyond conflict: The coloniality of violence*. Routledge.

- Sulaeman, R., Sari, N. M. W. P. F., Purnamawati, D., & Sukmawati. (2022). Faktor penyebab kekerasan pada perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311–2320.
- Suprpto, & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi: Kajian feminisme. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 52–66.
- Syah, F., Ainusyamsi, F. Y., & Supianudin, A. (2021). Eksistensi perempuan Mesir dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 66–77.
- Tapia Tapia, S. (2022). *Feminism, violence against women, and law reform: Decolonial lessons from Ecuador*. Routledge.
- The Representation of Sexual Violence and Women’s Resistance in Shireishou’s Obsessive Loves. (2025). *International Journal of Multidisciplinary Education and Applied Learning*, 3(1), 22–35.
- UNFPA Indonesia. (2023). *UNFPA Indonesia annual report 2023*. UNFPA.
- UNFPA Indonesia. (2024). *Voices from the forefront: Journey of researchers in shedding light on violence against women*. UNFPA.
- UN Women. (2024). *Intensification of efforts to eliminate all forms of violence against women: Report of the Secretary-General 2024*. UN Women.
- UN Women. (2025a). *Facts and figures: Ending violence against women*. UN Women.
- UN Women, & UNODC. (2025). *Femicides in 2024: Global estimates of intimate partner/family member femicides*. UN Women & United Nations Office on Drugs and Crime.
- Vardani, E. N. A., & Citraningrum, D. M. (2025). Representation of violence against women in the novel Rumah untuk Alie: A study of existentialist feminist perspective. *Journal of Language, Literature, and Society*, 4(2), 145–159.
- WHO. (2024). *Violence against women*. World Health Organization.
- WHO. (2025). *Violence against women prevalence estimates, 2023*. World Health Organization.
- Zahra, M., & Nayab, D. (2024). A psychoanalytic study of the novel *The Silence of the Girls* by Pat Barker. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 8(3), 168–177.